

## Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI di SMAN 7 Depok

Aljufri Lenamah<sup>1</sup>, Rani Noviyanti<sup>2</sup>, Saring Ariyanto<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3</sup>

Email: [aljufrilenamah@gmail.com](mailto:aljufrilenamah@gmail.com), [rasyaraninew@gmail.com](mailto:rasyaraninew@gmail.com),  
[saring\\_ariyanto@gmail.com](mailto:saring_ariyanto@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of character education in history learning for eleventh-grade students at SMAN 7 Depok within the framework of the Merdeka Curriculum. In this curriculum, character education is strengthened through the integration of the Pancasila Student Profile in the learning process. This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through classroom observations, interviews with history teachers, and analysis of learning documents such as teaching modules and instructional materials. The findings indicate that character education in history learning is implemented through the integration of Pancasila Student Profile values, including faith and moral integrity, critical reasoning, collaboration, and global diversity awareness. Teachers integrate these values through discussions, analysis of historical sources, reflections on historical figures and events, and student-centered learning activities. However, several challenges remain, such as limited instructional time and differences in students' understanding of character values. Therefore, more contextual and innovative learning strategies are needed to ensure that character values are effectively internalized through history learning.*

**Keywords:** Character Education, History Learning, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile, Senior High School

### **Abstrak**

pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 7 Depok yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diwujudkan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru sejarah, serta analisis dokumen pembelajaran seperti modul ajar dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Profil Pelajar

Pancasila, seperti beriman dan berakhlak mulia, bernalar kritis, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Guru mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan diskusi, analisis sumber sejarah, refleksi terhadap tokoh dan peristiwa sejarah, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal dalam pembelajaran sejarah.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Sejarah SMA

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus penting dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk nilai moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Lickona, 2018). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter semakin menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri secara holistik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencerminkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik Indonesia. Dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut diharapkan dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga melalui aktivitas belajar di kelas (Sufyadi, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai perjuangan, nasionalisme, toleransi, serta sikap kritis terhadap berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam perjalanan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran historis sekaligus memperkuat identitas nasional peserta didik (Wineburg, 2018). Selain itu, pembelajaran sejarah juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui analisis terhadap berbagai sumber sejarah, peserta didik diajak untuk memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interpretasi, refleksi, serta evaluasi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan historis, tetapi juga membentuk sikap kritis dan reflektif dalam diri peserta didik (Seixas, 2017).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi dan penguasaan fakta sejarah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa sejarah belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta variasi pemahaman peserta didik juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter di kelas (Agung, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah kelas XI di SMAN 7 Depok. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran sejarah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai praktik pembelajaran,

interaksi antara guru dan peserta didik, serta nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Creswell, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Depok dengan subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas XI. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dianggap memiliki informasi relevan terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan dan dipahami dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran sejarah di kelas serta bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru sejarah dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, pengalaman belajar, serta persepsi terhadap implementasi pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji berbagai dokumen pembelajaran seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah (Moleong, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen pembelajaran. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara

akurat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 7 Depok (Flick, 2018).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMAN 7 Depok telah dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru sejarah menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dalam modul ajar yang dianalisis, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga pada pengembangan sikap seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang memasukkan unsur nilai karakter memungkinkan guru merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap positif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran agar dapat membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Berkowitz, 2021).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran menjadi salah satu strategi penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik (Kemendikbudristek, 2022).

### **2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Sejarah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran sejarah, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan metode diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, serta presentasi hasil diskusi. Melalui kegiatan tersebut peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan

pendapat, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menganalisis berbagai peristiwa sejarah secara kritis.

Dalam salah satu kegiatan pembelajaran mengenai peristiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia, guru meminta peserta didik untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah. Peserta didik kemudian diminta untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami materi sejarah secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

Pendekatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan konsep pembelajaran sejarah modern yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir historis. Pembelajaran sejarah tidak lagi hanya berfokus pada hafalan fakta, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi berbagai sumber sejarah. Melalui proses tersebut peserta didik dapat memahami makna dari berbagai peristiwa sejarah serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan masa kini (Wineburg, 2018).

Selain itu, pembelajaran sejarah yang berbasis pada diskusi dan analisis sumber sejarah juga dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21 yang memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai peristiwa secara lebih mendalam serta mengambil keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berkaitan dengan pembentukan sikap moral, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Seixas & Morton, 2019).

### **3. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Sejarah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai karakter yang berkembang dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMAN 7 Depok. Nilai-nilai tersebut antara lain nasionalisme, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis. Nilai nasionalisme muncul ketika peserta didik mempelajari berbagai peristiwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Melalui pembelajaran tersebut peserta didik dapat memahami pentingnya semangat persatuan dan kesadaran terhadap identitas nasional.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme karena melalui kajian terhadap berbagai peristiwa masa lalu peserta didik dapat memahami proses terbentuknya bangsa dan negara. Kesadaran historis yang berkembang melalui pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami identitas kebangsaan serta menghargai

perjuangan para tokoh yang berperan dalam sejarah bangsa (Barton & Levstik, 2015).

Selain nilai nasionalisme, nilai kerja sama dan toleransi juga berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial serta membangun sikap saling menghargai dalam lingkungan belajar (Nucci, 2017).

Nilai tanggung jawab juga terlihat ketika peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik belajar untuk menyelesaikan tugas secara mandiri serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar.

#### **4. Faktor Pendukung dan Kendala Implementasi Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah di SMAN 7 Depok didukung oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kurikulum ini memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif (Sufyadi, 2021).

Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang kondusif serta adanya kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter membantu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang positif dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik karena mereka tidak hanya belajar melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter (Arthur, 2019).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi dibandingkan dengan penguatan nilai karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter memerlukan strategi pembelajaran yang efektif agar nilai-nilai tersebut dapat disampaikan tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki pengalaman sosial dan lingkungan yang berbeda sehingga proses internalisasi nilai karakter juga berlangsung secara berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif agar nilai-nilai karakter dapat dipahami secara lebih mendalam oleh peserta didik (Lickona, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah kelas XI di SMAN 7 Depok telah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta aktivitas belajar peserta didik di kelas. Pada tahap perencanaan, guru telah memasukkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar dan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, analisis sumber sejarah, dan kegiatan refleksi terhadap peristiwa sejarah. Melalui kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai peristiwa sejarah, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis. Implementasi pendidikan karakter juga didukung oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan latar belakang peserta didik yang mempengaruhi proses internalisasi nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan reflektif agar nilai-nilai karakter dapat terintegrasi secara lebih optimal dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah serta penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2015). *Teaching history for the common good*. New York: Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2021). Character education as prevention and promotion. *Journal of Character Education*, 17(1), 1–12.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.

- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2018). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2016). Handbook of moral and character education (2nd ed.). New York: Routledge.
- Seixas, P., & Morton, T. (2019). The big six historical thinking concepts. Toronto: Nelson Education.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sufyadi, S., et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Wineburg, S. (2018). Why learn history (when it's already on your phone). *American Educator*, 42(4), 8–15